



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
<i>Antiqua et Nova</i>	3
Renungan	4
Konsumsi Etis & Pilihan Kita Sebagai Generasi Muda	5
Paskah dan Semangat Bertumbuh	6
Urbi et Orbi dan Tanggung Jawab Moral Para Pemimpin	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Selamat Paskah, selamat menjalani transformasi hidup yang lebih baru. Dalam pesan Paskah *Urbi et Orbi*, Paus Leo XIV menegaskan, “Kebangkitan Kristus adalah awal dari kemanusiaan baru; itu adalah pintu masuk ke tanah perjanjian yang sejati, tempat keadilan, kebebasan, dan perdamaian berkuasa, tempat semua orang saling mengenali sebagai saudara dan saudari, anak-anak dari Bapa yang sama yang adalah Kasih, Kehidupan, dan Terang.” Ia pun kemudian menghimbau, “Marilah meninggalkan segala hasrat untuk konflik, dominasi, dan kekuasaan seraya memohon pada Tuhan agar ia menganugerahkan kedamaian-Nya kepada dunia yang dilanda perang, kebencian, ketidakpedulian yang membuat kita merasa tidak berdaya menghadapi kejahatan.”

Bersama Kristus yang bangkit, UKWMS pun dipanggil untuk mengupayakan keadilan dan kebaikan bersama. Rakerpim 2026 kembali menguatkan komitmen bersama untuk melakukan transformasi tata kelola menuju kampus yang bereputasi dan berkelanjutan. Budaya inovasi yang digerakkan oleh isu-isu keberlanjutan berdasarkan SDG’s yang tentu saja mencakup memerangi kemiskinan, memperjuangkan keadilan dan perdamaian, dll., menjadi strategi utama tahun 2026-2030. Perubahan-perubahan yang akan berlangsung diharapkan mengarah pada terwujudnya cita-cita bersama ukwms sebagai *a life improving university*.

Peristiwa wisuda 11 April 2026 juga tanda paling nyata bahwa UKWMS dengan bangga melepas putra-putri terbaik yang pernah digembleng secara akademis dan non akademis di kampus tercinta ini untuk menerima tugas dan tanggungjawab baru di tengah masyarakat. 500-an wisudawan/wati baru akan menjadi pewarta-pewarta keunggulan pendidikan UKWMS yang bervisi kehidupan: pembelajaran seumur hidup, non scholae sed vitae discimus, menempa jiwa yang jujur, kritis, terbuka, membela mereka yang lemah, menjunjung harkat manusia. UKWMS sudah tidak sabar untuk mendengarkan kisah-kisah inspiratif mereka sebagai pemimpin-pemimpin masa depan yang berdampak bagi seluruh umat manusia.

Karena itu, marilah kita semakin peduli, komit, dan antusias mengembangkan rumah kita bersama ini. Pimpinan, dosen, tendik, mahasiswa, dan alumni sama-sama memiliki peran dan tanggungjawab yang selalu penting untuk mendorong perubahan-perubahan nyata. “Hai Almamaterku, hayati tekadmu. Jadi perintis pembaru dalam pembangunan bangsaku!!!”

Berkah Dalem.

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 13 - 19 April 2026

- Chaterina Yeni Susilaningsih, S.Pd., M.Pd. - PSDKU Bimbingan dan Konseling
- Calvin Andryan Wibisono, S.Kom. - Fakultas Kedokteran
- Indah Epriliati, STP., M.Si., Ph.D. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Dr. Shanti, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA., CSRS+., CSP., CSRA+., CTFAIA. - Fakultas Bisnis
- Tineke Wehartaty, SE., MM. - Fakultas Bisnis
- Dr. Wahyudi Wibowo, ST., MM. - Fakultas Bisnis
- Ir. Tarsisius Dwi Wibawa Budianta, MT., IPM. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Afrilia Rastianitasari - PSDKU Biologi
- Dr. Margaretha Ardhanari, SE., M.Si - Fakultas Bisnis
- Florentina Titi Setiawati - Fakultas Teknik
- apt. Catherine Caroline, S.Si., M.Si. - Fakultas Farmasi
- Dr. Ir. Lusia Permata Sari Hartanti, S.T., M.Eng., CQAI., IPM., ASEAN Eng. - Fakultas Teknik
- Fidelis Elleny Averina, S.Pd., M.Pd. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Ira Ayu Maryuti, S.Kep., Ns., M.Kep. - Fakultas Keperawatan
- dr. Elisabeth Tri Wahyuni Widoretno, Sp.P. - Fakultas Kedokteran

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotustuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

47. Ajaran moral dan sosial Gereja menyediakan sumber daya untuk membantu memastikan bahwa AI digunakan dengan cara yang menjaga hak pilih manusia. Pertimbangan tentang keadilan, misalnya, juga harus membahas isu-isu seperti mendorong dinamika sosial yang adil, menegakkan keamanan internasional, dan mempromosikan perdamaian. Dengan menjalankan kehati-hatian, individu dan masyarakat dapat memahami cara-cara untuk menggunakan AI demi memberi manfaat bagi um manusia sambil menghindari penerapannya yang dapat merendahkan martabat manusia atau merusak lingkungan. Dalam konteks ini, konsep tanggung jawab harus dipahami tidak hanya dalam pengertian yang paling terbatas, tetapi juga sebagai “tanggung jawab atas kepedulian terhadap orang lain, yang lebih dari sekadar menghitung hasil yang dicapai.”[95]

48. Oleh karena itu, AI, seperti teknologi lainnya, dapat menjadi bagian dari jawaban yang sadar dan bertanggung jawab atas panggilan manusia untuk kebaikan. Namun, seperti yang dibahas sebelumnya, AI harus diarahkan oleh kecerdasan manusia agar selaras dengan panggilan ini, untuk memastikan bahwa AI menghormati martabat manusia. Konsili Vatikan Kedua mengakui “martabat luhur” ini dan menegaskan bahwa “tatanan sosial dan perkembangannya harus selalu bekerja demi kebaikan pribadi manusia.”[96] Mengingat hal ini, penggunaan AI, sebagaimana dikatakan Paus Fransiskus, harus “disertai dengan etika yang dilhami oleh visi kebaikan bersama, etika kebebasan, tanggung jawab, dan per saudaraan, yang mampu membina perkembangan manusia seutuhnya dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan seluruh ciptaan.”[97]

V. Pertanyaan-pertanyaan Khusus

49. Dalam perspektif umum ini, beberapa pengamatan berikut ini mengilustrasikan bagaimana argumen sebelumnya dapat membantu memberikan orientasi etika dalam situasi konkret, sejalan dengan “kebijaksanaan hati” yang telah diusulkan oleh Paus Fransiskus.[98] Meskipun tidak lengkap, diskusi ini ditawarkan untuk melayani dialog yang mempertimbangkan bagaimana AI dapat digunakan untuk menegakkan martabat pribadi manusia dan memajukan kebaikan bersama.[99]

AI dan Masyarakat

50. Paus Fransiskus mengatakan: “martabat hakiki setiap orang dan persaudaraan yang mengikat kita sebagai



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

anggota satu keluarga manusia harus menjadi dasar pengembangan teknologi baru dan menjadi kriteria yang tidak terbantahkan untuk mengevaluasinya sebelum digunakan..”[100]

51. Dari cara pandang ini, AI dapat “memperkenalkan inovasi penting dalam pertanian, pendidikan dan budaya, peningkatan taraf hidup bagi seluruh bangsa dan masyarakat, dan pertumbuhan persaudaraan manusia dan persahabatan sosial,” dan dengan demikian dapat “digunakan untuk mempromosikan pembangunan manusia yang integral.”[101] AI juga dapat membantu organisasi mengidentifikasi mereka yang membutuhkan dan melawan diskriminasi dan marginalisasi. Aplikasi teknologi ini dan aplikasi serupa lainnya dapat berkontribusi pada pembangunan manusia dan kebaikan bersama.[102]

52. Meskipun AI memiliki banyak kemungkinan untuk mempromosikan kebaikan, namun AI juga dapat menghalangi atau bahkan melawan pembangunan manusia dan kebaikan bersama. Paus Fransiskus telah mengingatkan bahwa “bukti hingga saat ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah meningkatkan ketidaksetaraan di dunia kita. Bukan hanya perbedaan dalam kekayaan materi, yang juga signifikan, tetapi juga perbedaan dalam akses politik dan sosial.”[103] Dalam pengertian ini, AI dapat digunakan untuk melanggengkan marginalisasi dan diskriminasi, menciptakan bentuk-bentuk kemiskinan baru, memperlebar “kesenjangan digital,” dan memperburuk ketimpangan sosial yang ada.[104]

RENUNGAN HARI MINGGU PASKAH II

YOHANES 20:19-31

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) yang terkasih Selamat Paskah! Kristus telah Bangkit Alleluia!. Hari ini kita masuk dalam minggu Paskah II dengan kata lain Kita masih berada dalam suasana sukacita Paskah masa di mana Gereja merayakan kemenangan Kristus atas maut. Sekaligus, hari ini Gereja merayakan Pesta Kerahiman Ilahi. Injil mengajak kita untuk percaya akan kebangkitan Kristus. Percaya bahwa Kristus telah bangkit berarti kita juga percaya bahwa Yesus akan selalu bersama-sama dengan kita sebagai kesatuan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini. Melalui kebangkitan Kristus kita diajak untuk mewartakan damai dan Cinta kasih-Nya yang besar, sama seperti Yesus yang mengatakan kepada para murid-Nya: “Damai bagi kamu!”. Mereka yang sebelumnya diliputi ketakutan, bersembunyi di balik pintu yang terkunci, kini mengalami perjumpaan yang mengubah hidup mereka yaitu saat Yesus hadir di tengah mereka dan berkata, “Damai sejahtera bagi kamu.”

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” UKWMS, kebangkitan Kristus ini merupakan hal yang sangat luar biasa. Kebangkitan bukan hanya sebuah cerita turun temurun yang terjadi di masa lalu melainkan kebangkitan merupakan kekuatan hidup kita yang nyata. Kebangkitan akan mengubah hidup kita dari yang takut menjadi berani, dari keraguan menjadi sebuah iman dan dari keputusasaan menjadi sebuah harapan. Sama seperti para murid dalam Injil hari ini, mereka berkumpul di suatu tempat yang terkunci karena mereka takut. Akan tetapi setelah mereka berjumpa dengan Yesus maka ketakutan menjadi keberanian dan keraguan menjadi keyakinan. Inilah buah dari kebangkitan: hidup yang diubah dan diutus oleh kebangkitan Kristus.

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” UKWMS, pesan untuk mewartakan kebangkitan Kristus sangat relevan juga bagi kita sebagai civitas akademika. Dimana Universitas kita perlu untuk menghadirkan nilai-nilai Injil, Mengapa? Karena Dengan menghadirkan nilai-nilai Injil di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini maka Universitas kita bukan hanya sekedar mencari ilmu saja melainkan mencari ilmu untuk kehidupan. Sikap inilah yang kita

harus dengungkan di jantung Universitas kita sesuai dengan semboyan dari Universitas kita “Non Scholae sed Vitae Discimus” yang berarti “kita belajar bukan hanya demi ilmu semata, melainkan demi kehidupan”. Inilah yang dilakukan Yesus dalam kebangkitan-Nya untuk memberikan kita kehidupan. Dengan memberikan kehidupan maka kita akan bisa mendidik dan memberikan dampak positif bagi sesama.

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” UKWMS yang terkasih, untuk dapat memberikan kehidupan maka diperlukan hati yang penuh belas kasih sehingga dapat mewartakan kasih itu sendiri kepada sesama. Kasih yang diwartakan adalah kasih yang hidup, kasih yang menyentuh, kasih yang dirasakan bukan hanya dipikirkan. Sama seperti dalam bacaan Injil, Thomas tidak langsung percaya akan kebangkitan Kristus tetapi dia meminta bukti akan kebangkitan itu. Yesus tidak menolak melainkan dia memberikan bukti yang nyata kepada Tomas “Tarulah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan kedalam lambung-Ku ,dan jangan engkau tidak percaya lagi melainkan percayalah”. Kita juga bisa mencontoh Rasul Tomas saat menyentuh Yesus. Kita perlu juga untuk menyentuh Yesus supaya kita memiliki harapan di dalam pelayanan kita baik itu sebagai dosen maupun tenaga pendidikan. Kita perlu bersentuhan dengan kasih Yesus hingga akhirnya kita bisa berkata sama seperti Tomas “Ya Tuhanku dan Allahku”. Pertanyaannya dimana kita bisa menyentuh Yesus? Tentu saja di dalam doa kita, Ekaristi, di dalam sesama terutama mereka yang membutuhkan perhatian seperti fakultas-fakultas yang perlu kita perhatikan bersama. Kita perlu bekerja sama mana yang bisa kita bantu. Semakin kita berani untuk bersentuhan dengan Tuhan maka semakin iman kita bertumbuh dan dari iman yang tumbuh itu lahirlah kasih dan kasih akan membawa diri kita menjadi orang yang otentik.

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” UKWMS yang terkasih, sebagai civitas akademika Universitas Katolik, kita dipanggil bukan hanya menjadi orang-orang yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara iman dan penuh kasih. Dunia kampus membutuhkan saksi-saksi kebangkitan. Orang-orang yang hidupnya memancarkan damai, pengharapan, dan kasih. Semoga masa Paskah ini membawa kita untuk keluar dari ketakutan kita dan membuka diri kita dari ruang tertutup untuk mewartakan kasih Kristus kepada rekan-rekan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Sekali lagi “Selamat Paskah...Yesus sungguh-sungguh telah bangkit.. Alleluia” – **RD. FX GUNAWAN**

Angelina Lenix - 3103023046

Fakultas Bisnis – Program Studi Manajemen

Setiap hari kita membeli berbagai kebutuhan, mulai dari pakaian, makanan, hingga produk perawatan diri. Tanpa disadari, setiap pilihan tersebut sebenarnya memiliki dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Di tengah meningkatnya isu perubahan iklim, limbah plastik, serta eksploitasi tenaga kerja, muncul konsep yang disebut konsumsi etis. Konsep ini mengajak kita untuk tidak hanya mempertimbangkan harga dan kualitas, tetapi juga proses produksi serta dampaknya terhadap bumi dan manusia. Konsumsi etis berarti memilih produk yang dibuat secara bertanggung jawab. Misalnya, pakaian berbahan organik yang tidak menggunakan bahan kimia berbahaya, produk kecantikan yang tidak diuji pada hewan, atau barang yang diproduksi tanpa melibatkan tenaga kerja anak. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan mulai menampilkan label ramah lingkungan atau berkelanjutan untuk menarik perhatian konsumen, khususnya generasi muda yang dianggap lebih peduli terhadap isu sosial dan lingkungan. Namun pertanyaannya, apakah kepedulian tersebut benar-benar memengaruhi keputusan pembelian?

Banyak orang mengaku peduli terhadap lingkungan. Mereka mendukung kampanye pengurangan plastik dan menyuarakan pentingnya keberlanjutan di media sosial. Akan tetapi, ketika dihadapkan pada dua pilihan produk dengan fungsi yang sama tetapi harga berbeda, keputusan sering kali kembali pada pertimbangan ekonomi. Di sinilah muncul jarak antara idealisme dan praktik sehari-hari.

Harga memang menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan. Produk yang diproduksi secara etis umumnya memiliki biaya produksi lebih tinggi karena menggunakan bahan ramah lingkungan yang akibatnya membuat harga jualnya lebih mahal dibandingkan produk biasa. Bagi sebagian generasi muda, perbedaan harga menjadi alasan untuk memilih produk yang lebih terjangkau meskipun kurang ramah lingkungan. Namun jika alasan ekonomi selalu dijadikan pembenaran, perubahan tidak akan pernah terjadi.

Selain harga, nilai dan keyakinan pribadi juga berperan penting. Seseorang yang memiliki kesadaran moral tinggi terhadap isu lingkungan cenderung lebih konsisten dalam memilih produk berkelanjutan. Mereka melihat pembelian sebagai bentuk dukungan terhadap praktik produksi yang bertanggung jawab.

Bagi mereka, membeli produk etis bukan sekadar mengikuti tren, melainkan bagian dari prinsip hidup yang dijalankan secara sadar.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku konsumen bukanlah proses yang sederhana. Faktor sosial seperti pengaruh teman, tren media sosial, dan gaya hidup juga membentuk keputusan pembelian. Sering kali seseorang ingin terlihat peduli lingkungan, tetapi tetap mengikuti arus konsumsi yang praktis dan instan. Selain itu, kemudahan akses terhadap produk murah melalui platform digital semakin memperkuat kebiasaan konsumtif. Tanpa kesadaran yang konsisten, niat baik hanya akan berhenti pada wacana, bukan menjadi kebiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Banyak konsumen mengetahui dampak negatif industri tertentu terhadap lingkungan, tetapi tetap membeli produk tersebut karena kebiasaan dan kenyamanan. Oleh karena itu, solusi nyata tidak selalu harus dimulai dari perubahan besar. Kita bisa memulainya dari langkah kecil, seperti mengurangi pembelian fast fashion, memilih produk yang lebih tahan lama, atau secara bertahap mengganti kebutuhan sehari-hari dengan alternatif yang lebih ramah lingkungan.

Perusahaan tentu memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang transparan dan harga yang lebih terjangkau. Namun konsumen juga tidak bisa sepenuhnya menunggu perubahan dari luar. Setiap keputusan pembelian adalah bentuk dukungan terhadap sistem produksi tertentu. Jika kita ingin industri berubah, pola konsumsi kita juga harus perlahan berubah. Perubahan tidak menuntut kesempurnaan, tetapi konsistensi dalam memilih meskipun perlahan agar kebiasaan baru terbentuk dan memberikan dampak nyata bagi lingkungan sekitar kita semua bersama.

Generasi muda memiliki posisi strategis dalam perubahan ini. Terutama kita sebagai mahasiswa dengan akses informasi yang luas dan seharusnya memiliki kepedulian sosial yang tinggi, kita dapat menjadi penggerak budaya konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Perubahan memang tidak terjadi dalam semalam, tetapi selalu dimulai dari pilihan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Sudah saatnya kita sadar dan tidak hanya peduli dalam kata-kata, tetapi juga harus membuktikan dalam bentuk aksi nyata dalam keputusan belanja sehari-hari. Apakah kita benar-benar siap bertanggung jawab atas pilihan konsumsi kita sendiri?

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M.
Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Ada satu pengalaman yang hampir pernah dirasakan oleh setiap mahasiswa, duduk sendirian di malam hari, menatap tugas yang belum selesai, sambil bertanya dalam hati, apakah aku cukup mampu? Apakah aku berada di jalan yang tepat? Rasa ragu, lelah, bahkan kesepian sering hadir di tengah dinamika kehidupan kampus yang tampak sibuk dan penuh aktivitas. Pengalaman batin seperti ini bukanlah sesuatu yang asing, melainkan bagian dari proses pertumbuhan seorang manusia muda yang sedang mencari arah hidupnya.

Dalam situasi seperti inilah, makna Paskah menemukan relevansinya yang paling dalam. Paskah bukan sekadar perayaan liturgis yang dirayakan di gereja, melainkan peristiwa iman yang berbicara tentang harapan di tengah kegelapan, tentang kehidupan yang lahir dari penderitaan, dan tentang kebangkitan yang tumbuh dari keheningan. Kebangkitan Yesus Kristus tidak terjadi dalam situasi yang nyaman, tetapi lahir dari penderitaan Jumat Agung, pengkhianatan, penolakan, dan kematian. Di antara Jumat Agung dan Minggu Paskah, terdapat sabtu sunyi sebuah hari tanpa kepastian, tanpa jawaban, dan tanpa suara yang menenangkan. Justru dalam keheningan itulah, karya keselamatan Allah sedang dipersiapkan.

Makna sabtu sunyi menjadi sangat relevan dalam konteks dunia saat ini. Dunia global sedang menghadapi berbagai krisis: konflik kemanusiaan di berbagai wilayah, tekanan ekonomi akibat inflasi, perubahan sosial yang cepat, serta perkembangan teknologi digital yang mengubah cara manusia hidup dan berinteraksi. Generasi muda, termasuk mahasiswa, hidup dalam situasi yang penuh tuntutan untuk selalu bergerak cepat, produktif, dan responsif terhadap perubahan. Di tengah arus informasi yang tidak pernah berhenti, ruang untuk berhenti sejenak, merenung, dan mendengarkan suara hati sering kali semakin sempit.

Budaya digital secara perlahan membentuk kebiasaan untuk selalu terhubung, tetapi tidak selalu memberi ruang untuk benar-benar memahami diri sendiri. Keheningan sering dianggap sebagai kekosongan, padahal justru di dalam keheningan manusia menemukan makna terdalam tentang dirinya. Tanpa refleksi, seseorang dapat menjadi sangat sibuk, tetapi

kehilangan arah; sangat produktif, tetapi tidak memahami tujuan; dan sangat terhubung dengan dunia luar, tetapi terasing dari dirinya sendiri.

Paskah mengajak kaum muda untuk berani memasuki ruang keheningan tersebut sebagai bagian dari perjalanan iman dan pertumbuhan pribadi. Dalam tradisi iman Kristiani, keheningan bukanlah tanda kelemahan, melainkan ruang perjumpaan dengan Allah dan dengan diri sendiri. Yesus sendiri menjalani masa kesunyian di padang gurun sebelum memulai pelayanan-Nya, dan kebangkitan-Nya pertama kali terjadi dalam kesunyian fajar, bukan dalam keramaian. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi hidup sering kali lahir dari proses refleksi yang mendalam dan kesediaan untuk menghadapi diri secara jujur.

Bagi mahasiswa UKWMS, semangat Paskah dapat dimaknai sebagai panggilan untuk bertumbuh secara utuh: tidak hanya dalam pengetahuan akademik, tetapi juga dalam kedewasaan pribadi, kepedulian sosial, dan kedalaman spiritualitas. UKWMS sebagai institusi pendidikan Katolik mengemban misi untuk membentuk manusia yang berintegritas, humanis, dan berorientasi pada pelayanan. Oleh karena itu, semangat kebangkitan tidak hanya tercermin dalam prestasi akademik, tetapi juga dalam kemampuan mahasiswa untuk membangun relasi yang sehat, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta berani mengambil tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.

Menjadi mahasiswa pada hakikatnya adalah perjalanan pertumbuhan yang intens. Dalam waktu yang relatif singkat, seseorang tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar memahami dirinya, membangun relasi, mengelola kegagalan, dan menemukan makna hidupnya. Proses ini tidak selalu mudah, tetapi justru di dalam tantangan itulah kebangkitan pribadi dapat terjadi. Paskah mengajarkan bahwa tidak ada kegelapan yang bersifat permanen, dan tidak ada keheningan yang sia-sia. Setiap proses pergumulan memiliki potensi untuk melahirkan harapan baru.

Oleh karena itu, Paskah menjadi undangan untuk tidak takut pada keheningan dan tidak gentar menghadapi proses pertumbuhan. Keheningan adalah ruang untuk mendengarkan suara hati, refleksi adalah jalan untuk menemukan arah hidup, dan kebangkitan adalah tanda bahwa setiap manusia dipanggil untuk terus bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Untara Simon, SS., M.Hum.
Fakultas Filsafat

Berkat urbi et orbi (untuk kota Roma dan Dunia) pada hari minggu paskah, 5 April 2026 ini disampaikan oleh Paus Leo XIV dengan pesan yang menarik. Berkat ini diberikan dari balkon Basilika Santo Petrus Vatikan pada perayaan besar: Natal, Paskah dan pada saat terpilihnya paus baru. Berkat yang merupakan salah satu tradisi tertua dalam Gereja Katolik ini secara simbolis menunjukkan bahwa Paus adalah pemimpin Gereja Katolik seluruh dunia sehingga tujuan berkatnya bukan hanya untuk kota Roma tapi juga seluruh dunia. Melalui berkat ini, Iman Katolik meyakini bahwa indulgensi penuh (penghapusan hukuman sementara akibat dosa) dapat diperoleh. Oleh karena itu, dalam tradisi Katolik, berkat ini dinilai sebagai berkat yang penting.

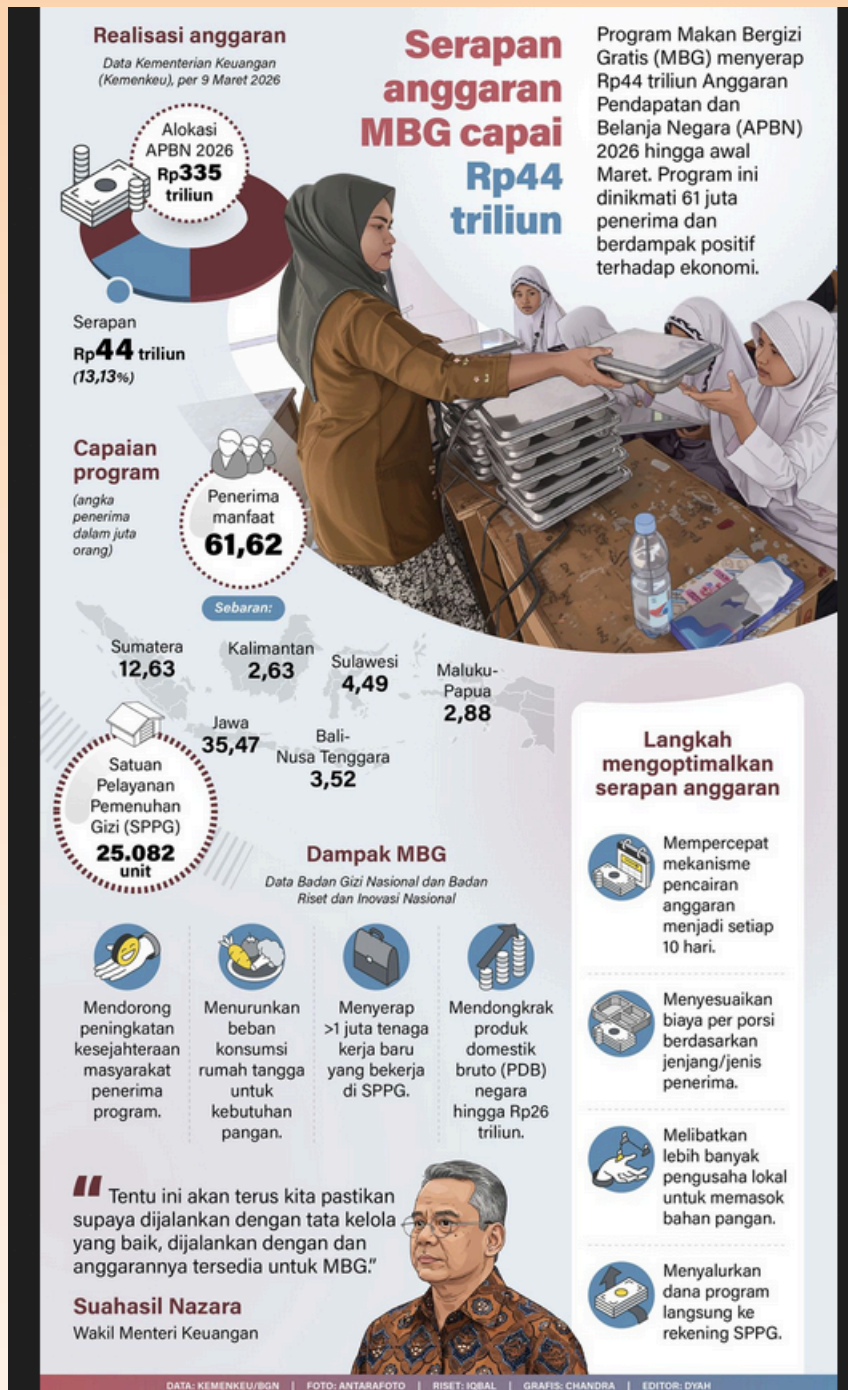
Bersamaan dengan berkat urbi et orbi itu, pesan Paus Leo XIV pada paskah ini menjadi perhatian dunia. Kira-kira isi pesannya begini: Paus mendesak para pemimpin dunia untuk segera meletakkan senjata dan memilih jalan perdamaian daripada menggunakan kekuasaan untuk memicu perang. Bagi Paus, perdamaian sejati bukanlah sesuatu yang dipaksakan melalui kekerasan atau keinginan untuk mendominasi melainkan hasil dari dialog jujur yang mampu merangkul pihak lain. Ia mengajak semua orang untuk semakin peduli terhadap kematian ribuan orang serta dampak ekonomi sosial yang menghancurkan akibat perang.

Banyak orang melihat pesan Paus ini relevan untuk para pemimpin dunia, khususnya pemimpin Amerika Serikat, Israel, Iran, Russia, Ukraina dan pemimpin negara lain yang sedang terlibat perang. Bagi Paus, para pemimpin ini, dengan kekuasaannya, memiliki pilihan yang istimewa: memilih perang atau damai. Paus mendorong agar kekuasaan digunakan untuk memilih damai sebagai bentuk tanggung jawab moral seorang pemegang kekuasaan. Namun, pada dasarnya, pesan Paus ini relevan juga bagi universitas, khususnya universitas dengan semangat Katolik. Di setiap institusi, para pejabat, senior, orang-orang pintar dan pemilik berbagai kemampuan selalu memiliki kebebasan yang berbeda dari para bawahan dan mereka yang kurang dalam berbagai hal. Jabatan, senioritas, kepintaran dan kemampuan adalah “senjata” yang bisa “diletakkan” atau “diacung-acungkan”. Dengan senjata ini, mereka bisa memilih berdialog dengan rendah hati

dan memberdayakan semua orang demi kebaikan masyarakat dan institusi atau menggunakannya untuk mendominasi orang lain demi kepentingan pribadi dan kelompoknya sehingga membiarkan orang lain berjuang sendiri dengan kemampuan terbatasnya.

Pesan Paus cukup jelas terdiri dari dua bagian. Pertama, Jalan perdamaian sejati yang dipilih para pemimpin haruslah perdamaian yang tidak dipaksakan atau penuh dominasi. Keputusan para pejabat, senior, orang pintar dan berkemampuan harus melalui dialog jujur dan tulus yang berupaya merangkul semua pihak. Dialog dan komunikasi yang tulus biasanya melelahkan dan tidak mudah karena memaksa kita untuk menunda atau menanggalkan kepentingan pribadi kita, namun ketahanan untuk merawat tiap pribadi secara tulus (*cura animarum*) itulah bentuk tanggungjawab moral seorang pemimpin Kristiani. Di sisi lain, kemampuan komunikasi dan dialog yang tulus itu pada dasarnya, adalah sikap dasar yang harusnya selalu diasah warga universitas khususnya ketika berrelasi dengan mahasiswa yang dipercayakan kepadanya. Kedua, Universitas Katolik ditantang untuk semakin peduli terhadap dampak ekonomi sosial konflik. Hari-hari ini, banyak prediksi sudah muncul tentang akibat perang yang harus ditanggung oleh seluruh dunia. Universitas Katolik ditantang untuk tidak mengacuhkan situasi memprihatinkan itu. Ilmu yang dikembangkan di universitas Katolik perlu diarahkan untuk mengantisipasi dampak sosial ekonomi yang mungkin terjadi bukan hanya pada para mahasiswa kita, tapi juga pada masyarakat tempat kita dipanggil untuk terlibat bersama mereka.

Surabaya, 8 April 2026



Sumber:

<https://cdn.antarane.ws.com/cache/infografis/1140x2100/2026/03/12/20260312-Serapan-anggaran-MBG-capai-Rp44-triliun.jpg?quality=85>